

**PERANAN MUSIK KLASIK DAN MUSIK POP DALAM PEMBELAJARAN**

**Amrizal**

**Abstrak**

*Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi budaya dan selera seseorang. Musik klasik adalah komposisi musik (instrument) tanpa lirik atau – kata yang lahir dari budaya Eropa. Musik pop sering disebut juga dengan musik populer. Musik ini merupakan aliran musik yang didengar luas oleh pendengarnya dan bersifat komersial.*

*Kata kunci : Peranan Musik Klasik, Musik Pop, Pembelajaran*

**Pendahuluan**

Di negara-negara maju, musik telah dimanfaatkan untuk kepentingan umum dan bukan hanya pada kepentingan musik. Bank, dokter gigi, agen asuransi rumah sakit dan tempat-tempat yang berhubungan dengan orang banyak telah memanfaatkan musik untuk kepentingan tertentu. Wajar kalau negara miskin seperti Indonesia belum mampu untuk melihat prospek musik dari aspek manfaat. Musik masih difungsikan untuk sekedar hiburan dan menjadi disiplin khusus yang sangat spesial sehingga terasa sulit untuk disejajarkan dengan disiplin ilmu lain. Plato pernah berkata, “ Di dalam pendidikan, musik menduduki posisi tertinggi karena tidak ada satupun disiplin yang dapat masuk ke dalam jiwa dan menyertai dengan kemampuan bertahap melebihi irama dan harmoni.” Mengapa nilai pendidikan musik saat ini begitu merosot dibandingkan zaman Plato? Ide mengenai pendidikan musik itu sendiri adalah sangat baik walaupun ada sebagian orang tua yang tidak ingin anaknya mengenal musik. Padahal, kalau dilihat dari segi manfaatnya, tentu saja akan lebih baik bagi semua orang dari segala lapisan dalam kehidupan sehari-harinya (Djohan, 2005:143,176).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa musik berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi, kesehatan, daya ingat, kreativitas dan daya pikir, bahkan mahasiswa yang diperdengarkan musik-musik klasik beberapa jam sebelum tes IQ berakibat pada bertambahnya nilai IQ para mahasiswa tersebut dibanding jika mereka tak didengarkan musik klasik (Campbell, 2002: 89). Karena itu banyak hasil penelitian yang menyarankan agar ketika belajar diiringi dengan musik latar.

Di Indonesia, menggunakan musik latar dalam pembelajaran di kelas masih sangat jarang, namun ketika siswa belajar di rumah berdasarkan survei penulis terhadap 20 orang siswa, 15 orang mengatakan bahwa mereka sering belajar diiringi dengan musik. Namun, musik yang mereka dengar pada umumnya adalah lagu-lagu populer yang sedang naik daun baik dari radio, kaset maupun CD. Akan tetapi tidak diketahui apakah dengan iringan musik tersebut ketika para siswa belajar di rumah dapat secara signifikan meningkatkan konsentrasi belajar, atau hasil belajar siswa, atau hanya sekedar menyebabkan rasa santai sehingga belajar mereka tidak terasa terlalu menjenuhkan. Kalaupun ada, musik yang bagaimana yang dapat meningkatkan konsentrasi atau hasil belajar siswa tersebut.

Suatu studi penelitian yang terdapat dalam Campbell (2002:19) menunjukkan bahwa anak-anak kecil yang mendapat pelatihan musik secara teratur menunjukkan keterampilan motorik, dan kemampuan membaca lebih baik dari pada kawan-kawan mereka yang tidak berlatih musik.

**Musik dan Pembelajaran**

Musik adalah pantulan dunia di sekitar kita dan juga orang-orang yang membuatnya. Alam semesta tercipta dengan musik alam yang sangat indah. Gemuruh, ombak laut, deru angin di gunung, dan rintik hujan merupakan musik alam yang sangat indah dan sudah terbukti, bagaimana pengaruh musik alam itu bagi kehidupan manusia. (Sari, 2006:90). Pengertian lain mengatakan bahwa musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi budaya dan selera seseorang (<http://id.wikipedia.org/wiki/musik>).

Sementara pengikut Pythagoras mendefinisikan musik sebagai persatuan sempurna dari hal-hal yang berlawanan, persatuan dalam keanekaragaman, keserasian dalam pertentangan. Karena musik tidak hanya mengkoordinasikan irama dan modulasi, tetapi mengatur seluruh sistem; ujungnya adalah menyatukan dan mengkoordinasikan (Montello, 2004:160).

Musik juga merupakan produk pikiran. Menurut Parker (1990), elemen vibrasi (fisika dan kosmos) atas frekuensi, bentuk amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasikan secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi pitch, warna suara, keras lembut, dan waktu (dalam kerangka tonal) (Djohan, 2005:24).

Proses belajar memerlukan kondisi fisik, mental, dan emosional yang mendukung *information-intake* (memasukkan informasi kedalam otak). Kondisi optimal untuk *information-intake* adalah saat seseorang dalam keadaan Alfa. Kondisi Alfa adalah suatu kondisi dimana getaran gelombang otak manusia berada pada kisaran 8 sampai 12 Hz. Kondisi Alfa optimal adalah frekuensi 10,5 Hz. Ada beberapa cara unuk bisa masuk kedalam kondisi Alfa ini. Di antaranya adalah dengan teknik relaksasi, meditasi, pernafasan, visualisasi, dan mendengarkan musik. Cara yang paling mudah adalah dengan menggunakan bantuan musik, karena tubuh kita akan mengikuti ritme musik tersebut (Gunawan, 2004:179).

Para ahli percaya bahwa pelatihan dengan menggunakan musik membentuk jalur baru di dalam otak dan memberi lebih dari pada sekedar hubungan sebab akibat terhadap perkembangan bagian-bagian tertentu dari otak secara jangka panjang. Musik memicu keterkaitan yang lebih besar dari pada yang dapat diberikan oleh stimulus lainnya terhadap belahan otak sebelah kiri dengan yang kanan dan antara bidang-bidang di dalam otak yang bertanggung jawab atas emosi dan ingatan. Dengan menggunakan musik sebagai alat untuk memaksimalkan potensi manusia akan merupakan upaya

yang sangat berarti. Karena musik mampu memotivasi dan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang nantinya akan membantu meraih tujuan di dalam fungsi-fungsi sosial, bahasa dan motorik (Sari, 2005:27-50). Hal ini juga dikatakan dalam tulisan Campbell (2002:226) bahwa mendengarkan musik telah terbukti melambatkan laju denyut jantung, mengaktifkan gelombang-gelombang otak untuk kegiatan berpikir tingkat tinggi dan menciptakan kondisi mental yang positif, santai, mudah menerima yang ideal untuk belajar.

Teori pendidikan terbaru yang dikutip oleh Sari (2005:45-46) mengatakan otak akan bekerja optimal apabila kedua belahan otak ini dipergunakan secara bersama-sama. Hal ini bisa dilihat jika anak belajar dengan hanya memanfaatkan otak kiri yang memiliki fungsi mengolah seputar sains, bisnis dan pendidikan sementara otak kanannya tidak diaktifkan yang seharusnya memiliki fungsi berfikir, perasaan, bosan dan mengantuk. Begitu juga mereka yang hanya memanfaatkan otak kanan tanpa diimbangi dengan pemanfaatan otak kiri, bisa jadi ia akan banyak menyanyi, mengobrol atau menggambar tetapi hanya sedikit ilmu yang bisa masuk ke otaknya. Salah satu cara untuk memadukan fungsi otak kanan dan kiri yaitu menggunakan musik pada saat menghafal pelajaran.

Metodologi Musical Exposure Towards (Pembelajaran dengan memaparkan musik pada anak-anak) yang dikutip oleh Sari (2005: 49), telah didukung oleh kajian ilmiah yang mengungkapkan bahwa pemaparan terhadap musik akan meningkatkan proses pembelajaran di dalam pikiran anak-anak. Hal ini didukung pula oleh para ahli yang berkeyakinan bahwa bermusik (mendengarkan atau bermain musik) ternyata dapat memberikan nutrisi, dan suara untuk meningkatkan gerakan, pendengaran dan ekspresi pada anak-anak. Dengan bermusik anak-anak juga bisa meningkatkan keterampilan dan kreativitasnya, serta mengalami peningkatan IQ spasialnya.

Musik yang baik adalah sangat berharga sebagai perangkat pengajaran. Metode pembelajaran yang menyertakan pemaparan musik kepada anak-anak telah menerapkan seni memadukan musik dengan pembelajaran ke tingkat pendidikan yang baru dan lebih tinggi (Sari, 2005:51). Hal ini didukung dengan pernyataan De Porter, dkk. (2005:73) yang menyatakan bahwa musik berpengaruh pada guru dan siswa. Sebagai seorang guru, kita dapat menggunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Musik membantu siswa bekerja lebih baik dalam mengingat lebih banyak, musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Di samping itu kebanyakan siswa memang mencintai musik.

Selanjutnya para ahli mempercayai bahwa ada hubungan antara musik dengan perkembangan kepribadian fisik dan psikis seseorang. Pengaruh ini tidak hanya dimulai setelah lahir, melainkan sejak anak masih dalam kandungan (Sari, 2005:2). Penggunaan musik bagi siswa yang sedang membaca informasi atau materi pelajaran, menyanyikan kalimat materi pelajaran yang penting, memutar musik ketika siswa berdiskusi dimana suara musik sama besarnya dengan suara yang dikeluarkan siswa, dan masih banyak lagi cara lain yang

bisa dilakukan dengan menggunakan musik untuk pembelajaran (De Porter, dkk. 2005:73-74).

Menurut Ortiz (2002:86) penggunaan musik dalam pembelajaran berguna untuk: 1). memotivasi anak untuk berlatih, 2). meningkatkan kepekaan tubuh, 3). mengaktifkan tumbuhnya keterampilan motorik besar, 4). meningkatkan koordinasi, 5). mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri, 6). bertindak sebagai katalis untuk improvisasi imajinatif, 7). memperkenalkan dan mempertahankan struktur dalam kegiatan-kegiatan yang teratur, 8). berfungsi sebagai sumber kebahagiaan dan kesenangan, 9). mendorong terjadinya hubungan sosial, dan 10). menciptakan lingkungan yang terkendali dimana pengungkapan diri bisa diwujudkan.

Howard Gardner dari Harvard yang dikutip oleh Campbell (2002:220) menyatakan dalam bukunya *Introduction to the Musical Brain*, dengan penuh semangat mendukung pendapat bahwa semakin seorang anak mendapat perangsangan melalui musik, gerakan dan kesenian, semakin cerdaslah dia itu nantinya. Musik membawa suasana positif dan santai bagi banyak kelas, juga memungkinkan integrasi indera yang diperlukan untuk ingatan jangka panjang. Pada tahun 1972 dan 1992, tiga pendidik yang berasosiasi dengan *Future of Music Project* menemukan bahwa pelajaran musik membantu membaca, bahasa (termasuk bahasa asing), Sains dan prestasi akademik keseluruhan. Hal ini dikarenakan irama dan nada dari musik dapat membantu untuk berpikir logis, mengingat konsep-konsep baru dalam waktu lebih lama.

Musik disebut juga alat terapi dimana hasil riset menunjukkan bahwa musik dapat mengharmoniskan dan mengembangkan semua irama dari badan kita, termasuk denyut jantung, kecepatan bernafas, tekanan darah, frekuensi, gelombang otak dan kecepatan *respiratory primer*, selanjutnya para peneliti juga menemukan bahwa musik dalam menjadi terapi yang baik untuk orang yang mengalami stress, karena ketika kita mengalami stress, tubuh memproduksi hormon kortisol dalam jumlah besar, yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh. Mendengarkan suara musik yang menyenangkan, meningkatkan status dalam keadaan santai mengurangi jumlah kortisol dalam aliran darah dan meningkatkan produksi antibodi spesifik yang memperkuat sistem kekebalan tubuh dan melindungi badan terhadap infeksi serta penyakit (Montello, 2004:44-47).

Musik dapat mengajari manusia tentang kebiasaan belajar yang baik, membantunya mengingatkan fakta-fakta dengan mudah baik secara visual dan aural dalam bergerak, mencipta dan berinteraksi dengan kelembutan dan kepekaan dalam mengekspresikan emosi dan membebaskan diri dari stress (Campbell, 2002:17).

Sebenarnya musik telah digunakan oleh orang Yunani kuno untuk memudahkan mereka menghafal. Namun entah apa sebabnya, selama separuh abad yang silam teknik ini banyak dilupakan di sekolah-sekolah (Campbell, 2002:86).

#### a. Musik Klasik

Musik klasik dianggap identik dengan musik yang dimainkan orchestra. Musik tersebut dimainkan oleh sepasukan musisi dengan didominasi oleh alat musik

gesek (string). Musik klasik adalah komposisi musik (instrument) tanpa lirik atau – kata yang lahir dari budaya Eropa sekitar tahun 1750-1825. (<http://blog.dhani.org/2003/09/musik-klasik/>).

Musik klasik merupakan istilah luas yang mengacu pada musik yang dibuat atau berakar dari tradisi kesenian Barat, musik Kristiani, dan musik orchestra, mencakup periode sekitar abad ke-9 hingga abad ke-21. Musik klasik Eropa dibedakan dari bentuk musik non-Eropa dan musik populer terutama oleh system notasi musiknya yang sudah digunakan sejak sekitar abad ke-16. Notasi musik Barat digunakan oleh komponis untuk memberi petunjuk kepada pembawa musik mengenai tinggi nada, kecepatan, mentrum, ritme individual dan pembawaan tepat suatu karya musik. Hal ini membatasi adanya improvisasi dan ornamentasi yang sering didengar pada musik non-Eropa (<http://id.wikipedia.org/wiki/musik-klasik>).

Perkembangan musik klasik melewati beberapa zaman, diantaranya zaman Abad Pertengahan (476-1450), Zaman Renaissance (1450-1600), Zaman Barok (1600-1750), Zaman Klasik (1740-1830), Zaman Romantik (1815-1910), sejarah musik klasik dimulai pada tahun 1750. Ciri-ciri zaman musik klasik antara lain : 1). Penggunaan dinamika dari keras (*crassendo*) menjadi lembut (*decrassendo*); 2). Perubahan tempo dengan *accelerando* (semakin cepat) dan *ritarteando* (semakin lambat); 3). Pemakaian hiasan (ornamentik) dibatasi; 4). Penggunaan Accord 3 nada. Komponis-komponis pada zaman klasik ini antara lain Frans Joseph Haydn (1732-1809) dan Wolfgang Amandeus Mozart (1756-1791). (<http://cepspenza.blogspot.com/2007/sejarah-perkembangan-musik-klasik-dunia.html>). Musik klasik karya Haydn dan Mozart memiliki kejernihan, keanggunan dan kebeningan. Musik ini mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial (Campbell, 2002:97).

Musik klasik saat ini yang lebih terkenal adalah hasil karya Mozart. Mozart telah banyak menyumbangkan hasil karyanya untuk perkembangan manusia, khususnya pendidikan. Musik Mozart merupakan irama, melodi yang memiliki frekuensi-frekuensi tinggi guna merangsang dan memberi daya kepada daerah-daerah kreatif dan memotivatif dalam otak. Akan tetapi, musik Mozart memiliki kemurnian dan kesederhanaan bunyi-bunyi yang dimunculkannya (Campbell, 2002:17).

Musik Mozart ini kadang-kadang sangat misterius tetapi tetap mudah dinikmati. Seolah-olah Mozart mampu menghadirkan keindahan dan keteraturan rangsangan bunyi yang pernah dialaminya sendiri di dalam rahim sang ibu, kemudian mengekspresikannya sedemikian rupa sehingga membuat manusia seperti diajak menghayati pengalaman yang sama. Kecerdikan dan daya tariknya yang alami, serta kesederhanaan komposisi-komposisinya memungkinkan ditemukannya kegembiraan luar biasa sekaligus kebijaksanaan lebih mendalam, dalam diri manusia sendiri. Musik Mozart ini telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca, daya ingat, perbendaharaan kata, kreatifitas, kemampuan Sains, dan kemampuan akademis secara keseluruhan (Campbell, 2002:17).

## b. Musik Pop

Musik pop sering disebut juga dengan musik populer. Musik ini merupakan aliran musik yang didengar luas oleh pendengarnya dan bersifat komersial (<http://id.wikipedia.org/wiki/musik-pop>). Musik populer diberi arti sebagai musik yang “mudah” diterima oleh kebanyakan orang dan oleh karenanya masyarakat banyak menyukainya. Bukan dengan maksud agar diresapkan keindahannya menurut ukuran-ukuran norma-norma keindahan musikal yang tinggi, tetapi lebih condong pada sekedar untuk memberi hiburan, untuk melupakan sebentar ikatan-ikatan sehari-hari yang bersifat rutin (Soemaryo, 1978:88).

Perkembangan musik pop ini dimulai ketika manusia menginjakkan kaki di sekitar abad 20, maka saat itu pulalah manusia mulai mengeksploitasi berbagai hal dibidang kehidupan, termasuk pula musik di dalamnya. Musik klasik yang bisa dinikmati oleh segelintir orang dan terkesan sangat elit, tidak lagi dipermasalahkan oleh masyarakat luas. Masyarakat luas mulai mengharmonisasikan nada-nada mereka sendiri dengan instrument musik yang ada pada saat itu. (<http://www.populer-maj.com/content/musik/072006/>).

Ditahun 1920-an, musik klasik berada dipinggir, musik populer yang ada diberbagai komunitas mulai mengambil posisinya. Jika pada awalnya musik merupakan ekspresi murni perasaan manusia, maka kini musik menjadi produk dan komoditas dagang. Kapitalisme industry musik juga telah menggeser musik-musik lama yang menunjukkan identitas kultural masing-masing etnis atau bangsa di dunia, dan berbagai gantinya muncullah jenis musik baru yang mengatasi dan meluruhkan perbedaan-perbedaan cultural yang ada, yaitu musik populer atau musik pop. Lagu-lagu yang lain dari musik populer ini jauh lebih mudah dicerna, didengar, ringan dan sangat menghibur. (<http://www.wartajazz.com/opijazz060902.html>).

Sebenarnya musik telah digunakan oleh orang Yunani kuno untuk memudahkan mereka menghafal. Namun entah apa sebabnya, selama separuh abad yang silam teknik ini banyak dilupakan di sekolah-sekolah (Campbell, 2002:86). Karenanya pada kesempatan penelitian ini, penulis ingin mengembalikan musik ke tengah-tengah pendidikan.

## Belajar dan Strategi Belajar

Menurut aliran behaviorisme, Thorndike menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan akibat dari kegiatan belajar yang berwujud konkrit (dapat diamati) ataupun tidak konkrit (tidak dapat diamati). Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran perasaan atau gerakan atau tindakan (Budiningsih, 2005:21).

Menurut aliran kognitivisme, belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-

aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic yang didasarkan atas mekanisme biologis dan perkembangan system syaraf. Proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi dan ekuilibriasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibriasi yaitu proses penyeimbangan antara lingkungan luar dengan struktur kognitif yang ada dalam dirinya (Budiningsih, 2005 : 35).

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa belajar bukan hanya sekedar proses perubahan tingkah laku, tetapi juga terjadi proses di otak secara kompleks dan harus seimbang antara diri sendiri dan lingkungan sekitar yang terjadi dalam kehidupannya.

Perkembangan Sains dan teknologi sejak abad ke-18 relatif berlangsung dengan cepat yang ditandai dengan penemuan-penemuan serta teori-teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan dalam berbagai bidang ilmu yang dilandasi oleh eksperimen yang mereka yakini kebenarannya. Perkembangan yang sangat cepat terutama terjadi pada abad ke-19 dan masa selanjutnya pada abad ke-20 berbagai penemuan dalam bidang teknologi sempat mengubah perikehidupan masyarakat dengan adanya produk teknologi yang lebih canggih. Sains merupakan bagian dari himpunan informasi yang termasuk dalam pengetahuan ilmiah, dan berisikan informasi yang memberikan gambaran tentang struktur dari system-system serta penjelasan tentang pola-laku system-system tersebut (Sasmojo, 1982:44).

Strategi dibuat semata-mata hanya untuk mencapai tujuan secara efektif. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam mengajar, agar kegiatan pembelajaran dapat efektif. Menurut Norris dalam Suryosubroto (1997:14) mengajar yang efektif tergantung pada : 1) kepribadian guru, 2) metode yang dipilih, 3) pola tingkah laku, dan 4) kompetensi yang relevan.

Dalam pembelajaran, guru diharapkan mampu menciptakan suatu sistem atau strategi agar pembelajaran bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dimaksud adalah strategi mengajar atau serentetan kegiatan yang nantinya dilaksanakan di dalam kelas sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bisa mencapai tujuan secara efektif. Dick dan Carey (1996) mengatakan bahwa strategi pembelajaran memuat lima komponen utama yaitu: 1) aktivitas pembelajaran pendahuluan, 2) penyampaian informasi, 3) partisipasi siswa, 4) tes, 5) kegiatan lanjutan. Suparman (1997) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai perpaduan dari 1) urutan kegiatan instruksional, 2) cara pengorganisasian materi pengajaran dan siswa, 3) peralatan dan bahan dan 4) waktu yang digunakan dalam

proses pembelajaran. Kedua definisi yang dikemukakan para ahli tersebut pada prinsipnya lebih menekankan pada aspek komponen dan prosedur pengajaran.

Selanjutnya, menurut Sudjana yang dikutip oleh Sabari (2007:2) menyatakan bahwa strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dinyatakan Djamarah dan Zain (1996:5) yaitu, suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Ahli lain yakni Bar dalam Suryosubroto (1997:10) mengemukakan bahwa mengajar yang efektif itu tergantung pada : 1) sikap guru pada waktu mengajar, 2) tingkah laku guru pada waktu mengajar, 3) motivasi, 4) perhatian terhadap perbedaan individu, 5) mengorganisasi bahan, 6) memberi ilustrasi, 7) memberi tugas, 8) pertanyaan dalam kelas, 9) penguasaan bahan, 10) memberi komentar terhadap jawaban siswa, 11) ketertiban siswa, dan 12) cara memberi tes dan evaluasi. Gagne dan Briggs (1979) mengatakan bahwa sistem instruksional (pembelajaran) adalah suatu set peristiwa yang mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses belajar. Suatu set peristiwa itu mungkin dilakukan oleh siswa sendiri dengan menggunakan buku, gambar program televisi atau kombinasi berbagai media seperti musik, baik yang diberi oleh guru maupun oleh siswa sendiri, kegiatan itu haruslah terencana secara sistematis untuk dapat disebut kegiatan pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Campbell, D. 2002. *Efek Mozart Bagi Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, D. 2002. *Efek Mozart*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- De Porter, B. dan Hernacki, M. 2005. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- De Porter, B. dan Hernacki, M. 2005. *Quantum Learning*. Bandung : Kaifa.
- Dick & Carey. 1996. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Wesley Educational.
- Djamarah, B. dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Buku Baik.
- Dryden, G., Vos, J. 2002. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.

---

## PENERAPAN IPTEKS

---

Sabari, A. 2007. *Strategi Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.

Sahertian, W. 2004. *Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*. (Online).

Sari, N.R. 2005. *Musik dan Kecerdasan Otak Bayi*. Bogor : KH. Kharisma Buka Aksara.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

.([http://www.wartajazz.com/opijazz\\_060902.html](http://www.wartajazz.com/opijazz_060902.html).)  
diakses 20 Maret 2010.

.([http://www.review\\_effect\\_of\\_music\\_on\\_learning.html](http://www.review_effect_of_music_on_learning.html).)  
diakses 16 April 2010.